

SURGA TIDAK PERLU DICARI

Oleh: *Wiko Harry Tanata*

Copyright © 2017 by *Wiko Harry Tanata*

Penerbit

Nulisbuku.com

Desain Sampul:

Wiko Harry Tanata

Diterbitkan melalui:

www.nulisbuku.com

Ucapan Terima Kasih

Saya ingin mengucapkan terima kasih tak terhingga kepada Bapak Zulfa Hendri (Presiden Direktur PT. Majoris Asset Management) atas dukungannya terutama di masa-masa sulit. Jasa Anda tidak akan pernah saya lupakan.

Juga terima kasih mendalam kepada sahabatku Bapak Jansen Siregar (pengajar Akademi Berbagi) atas ide-ide segarnya yang banyak tertuang dalam buku ini. *Your ideas are indeed brilliant!*

Tak lupa terima kasih untuk keluargaku tersayang: Lita, Nico dan Marco. Kalian selalu memberikan warna cerah dalam hidupku.

Jakarta, Januari 2017

DAFTAR ISI

Salam Kenal

Bab I Rasa Takut: Sumber dan Akibatnya

Bab II *Problem? No Problem*

Bab III Marah: Jinakkan dan Kendalikan

Bab IV Mari Bersyukur

Bab V Kekuatan Terima Kasih

Bab VI Senangnya Berbagi

Bab VII Selalu Ada Maaf

Penutup

Tentang Penulis

Daftar Sumber

SALAM KENAL

Saya tergugah untuk *sharing* pemikiran saya melalui buku ini. Sebelumnya pendidikan saya berlatar belakang ekonomi dan keuangan. Pekerjaan pun juga berkecimpung di dunia keuangan dan perbankan selama hampir dua puluh tahun.

Pengalaman saya berhubungan dengan dunia kehidupan masyarakat dan sektor keuangan modern di beberapa negara membuka mata saya bagaimana manusia saat ini ternyata sudah sangat melekat dengan duniawi. Sukses saat ini menjadi definisi dari kemelekatan (*attachment*) kita dengan ambisi, materi, dan kuasa.

Keberhasilan di dalam akumulasi harta dan pangkat tentu saja patut diacungi jempol. Melalui kekayaan dan kekuasaan, idealnya manusia dapat memanfaatkannya untuk kebaikan bagi sesamanya. Namun dalam kenyataan yang

tampak, kebanyakan (tidak semua) manusia ketika sudah kaya, ternyata masih merasa belum cukup dan terus menimbun untuk memiliki lebih. Surga dunia yang telah dibangun megah masih dirasakan tidak cukup.

Yang terparah adalah, jalan yang ditempuh oleh manusia kebanyakan guna membangun surga dunia tersebut. Tentu saja masih banyak orang kaya yang bekerja melalui cara jujur. Namun tidak sedikit yang bermental instan dan menghalalkan segala cara (walaupun dengan cara yang tidak benar) untuk mencapainya secepat mungkin. Mental ini yang akhirnya membawa membawa sakit dan pengorbanan tidak hanya bagi diri sendiri, namun juga orang lain, keluarga, atau bahkan sahabat.

Kesibukan membangun surga dunia di masa muda akhirnya membuat manusia lupa untuk membangun surga batin. Di dalam proses akumulasi surga dunianya, manusia dihadapkan pada ketakutan, marah, dendam, dan lupa bersyukur. Akhirnya mereka melekat dan terperjara dalam surga dunia ciptaan mereka

sendiri yang ternyata juga penuh penderitaan. Ketika sudah tua atau menjelang ajal, barulah manusia sadar bahwa selama ini kurang meluangkan waktunya untuk merajut kedamaian batin (*inner peace*).

Saat ini banyak orang meneriakkan perdamaian dunia. Pesan *World Peace* menjadi kata gaul yang mengglobal dan muncul di banyak media: majalah, poster, bahkan kaos. Tapi, bagaimana mungkin perdamaian dunia ini bisa tercipta kalau perdamaian batin sendiri tidak ada?

Saya bukan seorang psikolog, ahli agama, atau orang spiritual. Mumpung selagi bisa, saya cuma berpikir tidak ada salahnya untuk mulai menggali sisi baik yang bisa dibangun dalam diri manusia guna membangun kesuksesan yang sesungguhnya, yakni surga batin atau *inner peace* ini terlebih dahulu.

Buku ini ditulis dengan bahasa keseharian dan disusun tipis agar tidak membebani. Buku ini bukan buku psikologi yang mampu memberikan solusi semua masalah manusia. Buku ini pun

juga tidak perlu dibaca urut halaman demi halaman. Buka saja secara acak dan semoga di situ ada sesuatu yang bisa diambil.

Saya hanya berharap ketika teman-teman pembaca sedang menghadapi masalah atau kekalutan, satu atau dua paragraf saja dari tulisan ini bisa membantu batin untuk kembali tenang. Pemikiran yang saya tuangkan ini pun juga lebih berdasarkan nilai universal dan semoga buku ini dapat menjadi bahan renungan sebelum tidur atau diskusi dengan teman-teman.

Semoga buku ini dapat sedikit membantu menjadi sumber inspirasi bagi kedamaian di hati masing-masing. Segala kritik dan saran membangun akan saya terima dengan senang hati demi perbaikan ke depan.

Terima kasih.

BAB I

RASA TAKUT: SUMBER DAN AKIBATNYA

Rasa takut secara umum merupakan reaksi emosional yang timbul dalam pikiran kita sebagai jawaban antisipasi akan suatu hal yang dianggap berbahaya atau merugikan yang mungkin akan muncul di masa datang. Setiap orang mungkin memiliki definisi yang berbeda-beda.

Ketika kita masih kecil, kita mungkin sudah mulai berhadapan dengan rasa takut. Misalnya, takut tidur sendiri di kamar gelap, cerita hantu, atau didekati hewan/serangga tertentu. Ketika beranjak remaja, kita mulai mengenal takut akan nilai ujian jeblok, takut kalah kompetisi, atau bahkan takut cintanya ditolak pacar.

Menuju usia dewasa, kita mulai takut tidak mendapat gaji layak, takut dipecat, atau takut

karir mentok. Menjelang tua, kita berkenalan dengan takut sakit, takut ditinggal keluarga, dan akhirnya takut mati.

Rasa Takut Sebagai Energi Positif

Takut adalah sesuatu yang alami dan bukan untuk dilawan. Takut adalah bagian dari perasaan manusia normal dan perlu diterima apa adanya. Takut bukanlah tabu.

Takut menjadi mekanisme otak manusia agar tidak melakukan hal-hal yang berbahaya atau negatif. Dengan demikian, takut menjadi faktor pencegah agar sebuah perbuatan salah tidak dilakukan. Rasa takut akan kanker paru-paru mencegah seseorang untuk tidak merokok. Rasa takut dirampok di jalan dapat mendorong kita untuk tidak tampil berlebihan saat di luar rumah. Atau rasa takut akan masuk penjara juga dapat mencegah orang agar tidak berbuat kriminal.

Takut dapat pula menjadi pendorong yang positif. Rasa takut akan kalah bertanding

membuat seorang atlit berlatih lebih keras. Takut akan tinggal kelas dapat membuat siswa belajar lebih rajin.

Saya pernah mengalami rasa takut lumpuh se usai menjalani operasi saraf tulang belakang di tahun 1992 ketika saya masih berusia 20 tahun. Ketidakmampuan melangkahkan kaki selesai operasi memberikan bayangan ketakutan akan harus duduk di kursi roda seumur hidup. Ketakutan ini yang akhirnya mendorong saya untuk berkonsentrasi kesembuhan melalui proses rehabilitasi dan fisioterapi secara teratur sesuai anjuran dokter. Satu tahun kemudian, saya mampu berjalan kembali dengan kedua kaki.

Demikian halnya ketika saya mengalami musibah ditabrak sehingga tulang kaki kiri patah terbuka (open fracture) di tahun 1999. Dokter memutuskan untuk memasang metal di kaki kiri saya secara permanen. Bayangan kaki kiri yang tidak sempurna kembali menghantui pikiran. Namun pengalaman di tahun 1992 meneguhkan